

MODERASI BERAGAMA DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 143
MENURUT QURAISH SHIHAB DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Tesis

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

NANANG TANTOWI

NIM: 21086030010



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON

2023 M/ 1444 H

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, ras dan budaya yang beragam dipercaya dan diyakini sebagai sunnatullah atau takdir dari Allah SWT yang menciptakan dan menetapkan perbedaan yang beragam, perbedaan bukan untuk dipermasalahkan, tetapi untuk diterima. Indonesia dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa dan agama yang paling banyak jika dibandingkan dengan keragaman yang ada di negara lain di belahan dunia. Dengan beragamnya bangsa Indonesia, hal inilah yang menyebabkan banyaknya pendapat, pemikiran, pandangan, keyakinan dan kepentingan masing masing warga negara Indonesia, termasuk perbedaan dalam beragama.¹

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik.²

Selain kepercayaan dan pandangan beragama memiliki perbedaan satu sama lain, dalam tiap-tiap agama pun didapati beragam panafsiran mengenai ajaran agama yang dianut, terlebih dalam hal yang berhubungan dengan praktik keagamaan dan ritual keagamaan. Kebanyakan para penganut agama mengakui dan bahkan meyakini keshahihan dan kebenaran dari apa yang diyakininya terhadap tafsir ajaran agama

¹ Kementerian Agama RI, Moderasi beragama, (Jakarta: Balitbangdiklat, 2021), Hal. 4

² Nasarudin Umar, Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi di Indonesia, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019) Hal. 15.

tersebut. Dalam agama Islam memiliki beragam pendapat terhadap ajaran agama dalam praktik dan ritual keagamaannya, terbukti dengan adanya perbedaan madzhab fikih yang antara satu pendapat imam madzhab dengan pandangan imam madzhab lainnya berbeda, misalkan dalam hal praktik sholat, zakat, haji dan praktik ibadah lainnya, perbedaan pendapat dan tata cara ibadah itu memang bermula bersamaan dengan perkembangan ajaran Islam dari masa ke masa, zaman ke zaman dalam konteks yang berbeda-beda tentunya. Oleh karena itu sebabnya dalam Islam dikenal berbagai jenis ajaran, ada yang sifatnya pasti (Qath'i) dan tidak pernah berubah juga disamping itu ada ajaran yang sifatnya berubah-ubah, fleksibel yang disebut dengan ajaran yang bersifat dzanni. Agama selain Islam pun tentunya mempunyai perbedaan penafsiran dalam memahami ajaran agama yang dianutnya sehingga muncullah banyak perbedaan pendapat dan ritual agama meskipun dalam satu agama.³

Hal inilah yang diyakini perlu adanya strategi merawat keharmonisan bangsa Indonesia. Founding father bangsa berhasil mewariskan empat pilar sebagai bentuk konsensus dalam berbangsa dan bernegara. Empat pilar tersebut adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika, yang telah berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Selain itu, strategi merawat kebhinnekaan berarti juga merawat jati diri bangsa. Sejak awal Indonesia bukanlah sebuah negara agama, tetapi tidak juga memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Indonesia, negeri yang sangat agamis meski bukan negara agama. Bangsa Indonesia adalah beragama dan mengajarkan agama yang ramah, toleran dan menghargai keragaman. Pancasila adalah cermin asli Indonesia. Indonesia dengan kemajemukan dan keberagamaannya, baik agama, suku dan bahasa memiliki akar kultural yang cukup kuat dan juga memiliki modal sosial

³ Ibid Hal. 4

kemasyarakatan sebagai landasan hidup berbangsa dan bernegara.⁴

Dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di Indonesia maupun dunia, moderasi sudah lama menjadi aspek yang menonjol. Masing-masing agama memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yaitu bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dan tidak berlebih-lebihan, merupakan sikap beragama yang paling ideal.⁵

Wasathiyah atau biasa disebut dengan moderasi pada hakikatnya adalah Islam itu sendiri, yakni ajaran Islam semua bercirikan moderat, moderat dalam pandangan dan keyakinan serta kepercayaannya, moderat segala hal yang terkait dengan segala pemikiran, perilaku dan keteladanannya. Ajaran moderasi yang sebenarnya sudah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dan telah melekat dengan Islam. Wasathiyah tidak lain merupakan perilaku yang telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dan diteruskan oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW.⁶

Karenannya, moderasi beragama perlu tempat yang tepat untuk tumbuh dan berkembang. Lembaga pendidikan merupakan tempat yang sangat tepat untuk menyemai moderasi beragama. Mengingat beberapa tahun terakhir ini dunia pendidikan tercemar oleh paham radikalisme dan terorisme. Bom di Sarinah wilayah Tamrin Ibu Kota Jakarta, tragedi bom Mariot dan Solo yang beberapa pelakunya masih aktif sebagai siswa di salah satu sekolah menjadi bukti bahwa sekolah merupakan ruang terbuka bagi penyebaran apa saja termasuk paham-paham yang mengarah pada paham ekstrimisme dan mengarah pada paham radikalisme.⁷

Kehidupan beragama di Indonesia akhir-akhir ini mendapatkan sorotan dari

⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi Beragama. (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), Hal. 43

⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Hal. 11

⁶ M. Quraish Shihab. Wasathiyah wawasan Islam tentang Moderasi beragama. (Tangerang : PT. Lentera Hati. 2022). Hal. 35

⁷ Iskandar Agung dan Amrazi Zako, Menangkal Penyebaran Radikalisme di Sekolah, (Bogor: IPB Press, 2018). Hal. 159-160.

berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar negeri. Semua dikarenakan konflik sosial berlatarbelakang agama yang terus muncul ditengah-tengah masyarakat. Mulai dari kasus penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian, saling mendeskreditkan antara satu umat dengan umat yang lain, terorisme, serta bom bunuh diri. Fenomena-fenomena tersebut mau tidak mau semakin mempertajam sentimen keagamaan di Indonesia. Tajamnya sentiment keagamaan menjadikan bangsa terpisah berdasarkan agama dan kepercayaan. Membuat rasa kekeluargaan, persatuan, dan kerukunan bangsa menjadi renggang. Kegagalan dalam mendialogkan pemahaman agama dengan realitas sosial di Indonesia yang multikultural, plural, dan beragam merupakan akar dari konflik-konflik sosial berlatar belakang agama. Kegagalan mendialogkan pemahaman dialami oleh kelompok garis keras yang tidak mau mentolelir dan sulit berkompromi dengan pemahaman agama lain yang berbeda. Untuk itulah pendidikan Islam perlu dikaji apakah ada keterkaitan erat dengan moderasi beragama dalam Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 143 menurut Quraish Shihab atau justru sebaliknya tidak ada kaitan sama sekali bahkan berbeda, tentu hal ini akan dilihat dari aspek kajian dari sudut pandangan Quraish Shihab mengenai moderasi beragama dan dari sudut tafsir Al Baqarah Ayat 143 dalam perspektif Pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas,maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Perspektif Pendidikan Islam tentang moderasi beragama?
- b. Bagaimana Moderasi Beragama menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Baqarah Ayat 143?
- c. Bagaimana Tafsir Quraish Shihab terhadap surat Al Baqarah Ayat 143 menurut Perspektif Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1). Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya pikir mengenai munculnya problematika yang terjadi di dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat yang dianggap penting untuk dicarikan solusinya dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang ada,maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menemukan data tentang Perspektif Pendidikan Islam tentang moderasi beragama
- b. Untuk mendeskripsikan data tentang Moderasi Beragama menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Baqarah Ayat 143
- c. Untuk menganalisis hasil penelitian terhadap Tafsir Quraish Shihab terhadap surat Al Baqarah Ayat 143 menurut Perspektif Pendidikan Islam

2) Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian atau manfaat dari adanya penelitian ini adalah untuk pengembangan teori bagi peneliti maupun pembaca secara umum. Kegunaan secara rinci dapat dijadikan konsep yang menggambarkan suatu teori, konsep dan penjelasan para ahli. Berdasarkan hal tersebut di atas, kegunaan penelitian diarahkan untuk mengungkapkan nilai-nilai manfaat penelitian ini adalah :

- a. Dari segi *Praktis*, agar penulis dapat memperkaya wacana keislaman dalam bidang pendidikan supaya dapat mengetahui lebih jelas dan diharapkan dapat dijadikan bahan masukan (*input*) dalam rangka sumbangan pemikiran (*kontribusi*) mengenai moderasi agama dalam Islam (studi terhadap tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 143 Menurut Quraish Shihab dalam Perspektif Pendidikan Islam).
- b. Dari segi *Teoritis*, bagi *akademis* penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa sumbangan bagi pengembangan moderasi agama dalam Islam (studi terhadap tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 143 Menurut Quraish Shihab dalam Perspektif Pendidikan Islam) dan bagi penulis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pengetahuan sekaligus pengalaman dan kontribusi dalam penyusunan karya ilmiah.

D. Kajian Teori

Moderasi agama dalam Islam tidak terlepas dari teori moderasi (*Tawasuth*) dalam Islam. Adapun penguatan moderasi beragama menjadi salah satu indikator utama sebagai upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa. Moderasi beragama juga menjadi salah satu prioritas di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 Kementerian Agama. Dalam konteks keIndonesiaan, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai strategi kebudayaan

untuk merawat Indonesia yang damai, toleran dan menghargai keragaman. Moderasi Beragama adalah cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada. Dengan penguatan moderasi beragama diharapkan agar umat beragama dapat memposisikan diri secara tepat dalam masyarakat multireligius, sehingga terjadi harmonisasi sosial dan keseimbangan kehidupan sosial.⁸

Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia saat ini diwarnai oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam pemeluk agama, yang selanjutnya membangun pengelompokan masyarakat berdasarkan pemeluk agama itu. Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia juga ditandai oleh berbagai faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan tingkat pendidikan para pemeluk agama, perbedaan tingkat sosial ekonomi para pemeluk agama, perbedaan latar belakang budaya, serta perbedaan suku dan daerah asal. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dijadikan jalan tengah di tengah keberagaman beragama. Wajah moderasi beragama nampak dalam hubungan harmoni antara agama Islam, Hindu, Budha dan Kristen dan Katolik juga Konghucu dan kearifan lokal (local value) di Indonesia. Kearifan lokal ini sebagai warisan budaya Nusantara, mampu disandingkan secara sejajar sehingga antara spirit agama dan kearifan budaya berjalan seiring, saling melengkapi dan memperkaya keragaman.⁹

Menurut Zain selaku kepala pusat penelitian lektur, khazanah keagamaan dan manajemen organisasi bahwa agama dan budaya memperkuat kebangsaan dan kebhinekaan Indonesia. Ulama dan tokoh agama pun turut serta dalam

⁸ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Agama. Moderasi Beragama. (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), Hal. 43

⁹ Faiqah, Nurul dan Toni Pransiska. 2018. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 17, No. 1, Januari – Juni, 2018. Hal. 10

memprakarsai berdirinya Indonesia dalam kepaduan dan harmonisasi agama dan budaya. Berbagai persoalan fikih ataupun tafsir kehidupan dijawab dan disatukan dengan budaya. Agama datang memahkotai budaya lokal bukan menggerus ataupun mempertentangkannya. Upaya penguatan moderasi beragama dapat menjadikan tradisi ritual keagamaan sebagai penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Tradisi ritual keagamaan merupakan dimensi ekspresif dari agama yang tertanam secara turun temurun. Tradisi ritual keagamaan dapat dikelola menjadi medium kultural yang dapat menjadi sarana menyebarkan nilai-nilai kebangsaan moderasi beragama berbasis toleransi, solidaritas kebangsaan dan kesetaraan. Selain itu, Tradisi ritual keagamaan mengandung pesan-pesan moral moderasi beragama budaya yang dapat menjadi pondasi kerukunan antar umat beragama. Tradisi ritual keagamaan juga merupakan aset kekayaan khazanah budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai budaya, kearifan lokal dan identitas karakter bangsa. Sebagaimana tertera dalam Undang-Undang No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, bahwa tradisi ritual menjadi salah satu dari 9 (sembilan) obyek pemajuan kebudayaan. Upaya pemajuan kebudayaan tersebut bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa; memperkaya keberagaman budaya; memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa; dan melestarikan warisan budaya. Di sisi yang lain, Indonesia selain budayanya yang sarat akan nilai-nilai agama, juga memiliki keragaman dalam kebudayaan yang menjadi identitas masyarakatnya. Penerimaan budaya dalam agama melahirkan ekspresi-ekspresi budaya yang beragam pula. Dengan beragamnya masyarakat Indonesia ini, terutama dari sisi agama dan budaya, di satu sisi memberikan potensi bagi kekayaan khazanah kebudayaan Indonesia, tapi di sisi yang lain juga memiliki potensi disharmoni. Karena itu, selain taat beragama, masyarakat juga diharapkan rukun dalam

perbedaan-perbedaan yang ada. Dalam konteks ini, Puslitbang lektur, khazanah keagamaan dan manajemen organisasi melihat bahwa tradisi ritual keagamaan dapat dijadikan sebagai media atau sarana penyampaian dan penguatan pesan-pesan agama kepada masyarakatnya. Tradisi ritual keagamaan dapat juga dijadikan sarana pendekatan kultural dalam rangka pemantapan kerukunan umat beragama. Di samping itu juga, dengan mengungkap dan memaknai nilai-nilai dalam sebuah tradisi ritual keagamaan menjadi sebuah modal besar dalam merawat keragaman bangsa.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Tinjauan pustaka ini berguna demi mendapatkan deskripsi tentang hubungan antara topik penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.¹⁰

Terdapat banyak karya tulis ilmiah, jurnal, dan buku-buku yang meneliti dan mengkaji tentang moderasi agama, namun dari sekian banyak karya tulis tersebut belum menemukan karya tulis yang membahas tentang moderasi agama dalam Islam yang berkonsentrasi terhadap tafsir surat Al Baqarah Ayat 143 menurut Quraish Shihab. Ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang moderasi agama yang dianggap terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Akmal Nurullah yang berjudul “Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah” (Studi Kasus di MA Tahdzibun Nufus Jakarta Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama) Tesis”. Masters thesis,

¹⁰ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2000),hal.125

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tahun 2022. Hasil dari penelitian ini adalah nilai moderasi beragama dalam perwujudan sikap toleransi yang dikemukakan oleh para Ahli.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Ulfatul Husna yang berjudul *Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo : suatu pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan ekstrimisme*. UIN Sunan Ampel Surabaya. Tahun 2020. Hasil penelitian ini adalah pendekatan pelajaran pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dalam kurikulum sekolah berdampak positif pada sikap moderasi siswa SMAN 1 Krembung, Sidoarjo.

Ketiga, Tesis yang disusun oleh Ahmad budiman yang berjudul *Internalisasi nilai-nilai Agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama (studi kasus SMAN 6 Kota Tangerang selatan, Banten)* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020. Hasil penelitiannya adalah pembiasaan nilai-nilai agama, toleransi dan harmoni dalam menanamkan moderasi beragama pada siswa SMAN 6 Kota Tangerang Selatan

Berdasarkan penelitian dalam beberapa tesis di atas menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam pembentukan moral bangsa dengan implementasinya, dianggap telah berhasil dalam membentuk sikap toleransi beragama bangsa Indonesia. Untuk itu, penulis mencoba memadukan moderasi agama dalam Islam melalui studi terhadap tafsir surat Al Baqarah Ayat 143 menurut Quraish Shihab dengan kajian lebih mendalam. Moderasi agama dalam Islam yang ditanamkan secara terintegrasi dalam konsep yang diuraikan oleh Quraish Shihab dapat membangun dan meneguhkan bangsa Indonesia yang bersatu dalam kebhinnekaan.

Dari beberapa kajian pustaka tersebut, penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan yang signifikan yaitu terletak pada studi tafsir surat Al Baqarah

Ayat 143 dengan mengkaji dari pemikiran Quraish Shihab.

F. Kerangka Teori

Moderasi dalam kamus besar bahasa Indonesia Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa memiliki arti penjaualan dari keestreman atau pengurangan kekerasan. Untuk itulah moderasi dapat diartikan sebagai sikap yang menjauh dari perilaku ekstrem, dan selalu berupaya mengambil jalan tengah dalam bersikap terlebih dalam segala hal meliputi ucapan, tindakan, ketetapan bahkan perbuatan keseharian.¹¹

Dalam bahasa arab, kata moderat dikenal dengan bentuk kata *al-Wasath*. Moderasi atau *wasathiyah* yang memiliki makna sama dengan kata *tawassuth* (pertengahan), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Sedangkan orang yang melakukannya disebut *al-Wasith*. Apapun kata yang dipakai untuk memaknai *wasathiyah* pada titik temunya adalah mengutamakan jalan tengah, tidak mengarah pada radikalisme, dan juga tidak liberalisme.¹²

Kata moderasi sering digunakan untuk menyatakan jalan tengah atau situasi yang tidak condong ke kanan maupun ke kiri. Kata moderasi merupakan kata serapan yang diserap dari bahasa latin “moderasi”, yang berarti tidak kekurangan maupun kelebihan. Berkenaan dengan agama, pertarakan dipahami dalam bahasa Arab sebagai wasat atau wasatiyah, dan pelakunya disebut hakim. Kata wasit sendiri memiliki beberapa arti yaitu perantara, penengah, pelerai.¹³

Moderat memiliki arti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman, memilki sikap kecenderungan untuk menjauhi perkataan, perbuatan maupun prilaku yang mengarah pada sikap ekstrim dan berkecenderungan untuk

¹¹ Kemdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta: Balai Pustaka. 2008), Hal. 788.

¹² Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Agama. Moderasi Beragama. (Jakarta: Kementerian Agama. 2019), Hal. 16.

¹³ Bakir,M.,& Othman,K. (2017). A Conceptual Analysis of Wasatiyyah (Islamic Moderation-IM) from Islamic Knowledge Management (IKM)Perspective. Revelation and Science, 7(1),21-31

menuju ke arah tengah, moderat (sifat atau kualitas moderasi) adalah orang yang selalu menghindari perilaku dan pengungkapan yang eksterem, atau berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Kata moderasi sendiri mengandung makna tengah, tidak ekstrim ke kanan ataupun ekstrim ke kiri, jika dikaitkan dengan persoalan agama, maka moderasi itu bersikap yang tidak mengikuti arus ke kanan ataupun ke kiri. Menurut Kementerian Agama, cara beragama hendaknya berorientasi pada aktualisasi dari pemahaman agama di jalur moderat, tidak ekstrem dan tidak berlebihan. Moderasi beragama perlu terus disampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Mengingat banyaknya konflik yang mengatasnamakan agama. Agama yang hadir untuk menjaga harkat dan martabat kemanusiaan justru disalahgunakan untuk merendahkan sesama manusia.¹⁴

Moderasi disebut juga dengan istilah wasathiyah yang diartikan sebagai hal yang dapat menjadikan aktivitas tidak bertentangan dengan aturan yang sudah disepakati maupun aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Moderasi biasanya disandingkan antara ekstrimisme dan radikalisme, pertengahan antara keduanya. Sesuatu yang bersifat moderat harus tidak terlepas dari kedua sisi, sesuatu yang berada di tengah atau pertengahan, sesuatu yang terlindungi dari kedua sisi tersebut mengisyaratkan bahwa pelaku moderat harus mempunyai pengetahuan yang memadai sehingga tidak terseret ke jalur sisi kanan kirinya, yakni ekstrim dan radikal.¹⁵

Dari penjabaran definisi yang diungkapkan dengan kata-kata, Moderasi berarti memahami sikap terpuji berdasarkan ajaran ortodoks, moderat, tidak berlebihan, tidak kekurangan pemikiran, tingkah laku dan derajat tingkah laku, sehingga

¹⁴ H. Muhibbin, Hakekat Moderasi Beragama, dalam *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta: LKiS, 2019) Hal. 105.

¹⁵ M. Quraish Shihab. Wasathiyah wawasan islam tentang moderasi beragama. (Tangerang: Lentera hati. 2022), Hal. 2

seseorang tidak ekstrim dalam menangani semuanya. Dalam konteks keagamaan pemeluk dan pemeluk Islam memahami moderasi yang dikenal dengan Islam Wasatiyah atau Islam Moderat yang berarti menjauhkan diri dari kekerasan, cinta damai, toleran, memelihara nilai-nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan memperbaharui kemaslahatan, setiap fatwa diterima karena geografis dan kondisi sosial dan budaya. Firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S Al Baqarah :143)

Dari ayat tersebut diatas dapat kita ketahui bahwa Allah telah menjadikan umat islam sebagai “Ummatan wasathan” sebagai umat yang adil dan terpilih, maksudnya adalah bahwa umat islam telah memiliki kesempurnaan ajaran agama, paling baik akhlakunya dan amal yang paling utama. Oleh karena itu sebagai umat islam yang telah terpilih harusnya menjadi agen penyebar kedamaian islam rohmatan lil alamin.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan cara bagaimana penulis melakukan penelitian. Penelitian adalah usaha untuk memperoleh informasi dan melakukan pencarian dan pengumpulan data yang berguna untuk memperoleh konsep tentang ilmu pengetahuan.

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis pendekatan penelitian kualitatif menurut yang disampaikan Lexy Moeleong adalah penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri.

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan penelitian yang bersifat induktif, maksudnya ialah penulis mencari permasalahan-permasalahan yang muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Selanjutnya data dikumpulkan dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang terperinci disertai catatan-catatan hasil penafsiran para ahli secara mendalam (*interview*), serta hasil analisis dokumen. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif moderasi agama.

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya

Jenis pendekatan kualitatif yang penulis gunakan adalah penelitian studi pustaka dengan konsentrasi tafsir tarbawi. Sedangkan pengertian studi pustaka adalah merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi

melalui jurnal penelitian, internet, buku dan e-book yang dapat mendukung dalam proses penulisan, maka dapat dikatakan bahwa studi pustaka dapat memengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan.

2. Tempat dan waktu penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di perpustakaan IAIN Syekh Nur Jati Cirebon, waktunya dari bulan Februari 2023 s.d Mei 2023.

3. Data dan sumber data

Penelitian yang valid membutuhkan dukungan data yang valid juga, karena itu, penelitian yang dilakukan oleh para peneliti harus memiliki sumber data yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini mengingat bahwa sumber data ini merupakan bagian penting dalam suatu penelitian apapun jenis penelitiannya, karena bagaimana mungkin akan ada suatu penelitian tanpa adanya sumber data. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian yang penulis lakukan ini ada dua yaitu:

Sumber data primer yang menjadi referensi utama penelitian ini adalah:

- 1) Buku yang berjudul *Tafsir Al Misbah, Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab
- 2) Buku yang berjudul *Tafsir Munir Juz Tsani* karya Syekh Nawawi Al-jawi,
- 3) Buku yang berjudul *Tafsir Jalalain* karya Allamat Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-mahalli dan Syekh jalaluddin Abdurrahman bin Abi bakr As-Suyuthi,
- 4) Buku yang berjudul *Tafsir Al-Maraghi Almajlid As-sabi'* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi,
- 5) Buku yang berjudul *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-karim* karya Syekh Thantowi Jauhari,

- 6) Buku yang berjudul *Az-Zikra : terjemah dan tafsir Al-Qur'an dalam huruf Arab dan Latin* karya Bachtiar Surin,
- 7) Buku yang berjudul *Wasathiyah wawasan islam tentang moderasi beragama* karya M.Quraish Shihab.
- 8) Buku yang berjudul *Moderasi Beragama* yang disusun oleh Kementerian Agama

Sumber data sekunder yang menjadi pelengkap dalam melakukan penelitian ini adalah buku-buku lainnya yang masih ada relevansinya dengan penelitian ini.

4. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan proposal ini adalah Tafsir tahlili(analisis).

5. Teknik pengumpulan data

a) Observasi

Data primer dan data sekunder merupakan data yang harus dicari dan digali oleh peneliti, agar penelitiannya menjadi valid dan kredibel. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan tesis ini, maka teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan (*Library Research*).¹⁶

b) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan dialog langsung atau tidak langsung atau tanya jawab demi mencapai tujuan tertentu.¹⁷

Adapun wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik wawancara dilakukan dengan kuesioner lisan dan langsung kepada setiap anggota sampel dilaksanakan dengan ramah. Secara sederhana,

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal. 136

¹⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 233

wawancara dapat dikatakan sebagai suatu peristiwa atau proses dimana pewawancara dan sumber informasi berinteraksi melalui komunikasi secara langsung, atau dapat dikatakan bahwa wawancara adalah percakapan tatap muka antara pewawancara dengan informan sebagai sumber informasi.¹⁸

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui pertanyaan apa yang harus dipelajari dan apakah peneliti ingin mempelajari sesuatu dari responden tentu pembahasannya guna mengetahui lebih dalam dan jumlah respondennya lebih sedikit.¹⁹

Wawancara seharusnya dilaksanakan dengan maksimal agar dapat menghasilkan data yang mendalam yang tidak mungkin didapat melalui angket karena pewawancara dapat menanyakan lagi terkait jawaban-jawaban yang kurang lengkap.²⁰

c) Studi dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan dalam pengumpulan data yang termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan informasi dengan cara mempelajari literatur untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian dokumenter adalah cara seorang peneliti kualitatif memvisualisasikan sudut pandang subjek melalui bahan tertulis atau dokumen lain yang diproduksi langsung oleh informan yang terlibat. Rekaman yang dibuat dalam penelitian ini dipotret atau difoto pada saat observasi dan wawancara.²¹

¹⁸ A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 372.

¹⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015). hal. 194

²⁰ Hamid Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011). hal. 158

²¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika,

6. Teknik Analisis Data

a. Reduksi data

Reduksi data adalah data yang terkumpul harus dituliskan dalam laporan tertulis atau rinci. Laporan tertulis disusun berdasarkan data dikurangi, diringkas, hal-hal yang dipilih merupakan hal-hal penting dan fokus pada hal-hal yang sangat penting . Data yang diperoleh akan diurutkan dan pilih berdasarkan kesamaan konsep, tema dan tema kategori spesifik yang akan memberikan deskripsi dan lebih berorientasi pada hasil pengamatannya juga memudahkan peneliti mengambil data tambahan untuk data yang diperoleh sebelumnya apabila membutuhkan.²²

b. Penyajian data

Penyajian hasil penelitian bersifat paparan atau deskripsi disusun secara terstruktur berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dan telah diproses sebelumnya. masalah ini mempermudah penulis dalam melakukan sesuatu juga dalam memahami dan mampu merekonstruksi pengaturan posisi berbeda untuk fitur yang sama. Adapun menyampaikan hasil penelitian secara sistematis narasi rasional tentu saja melalui partisipasi pandangan tentang pengetahuan yang dimiliki peneliti berdasarkan pengalaman, keahlian profesional dan perspektif yang relevan.²³

c. Verifikasi data

Data yang sudah terhimpun oleh penulis merupakan langkah awal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, dari data yang terkumpul kemudian dilaksanakan analisis yang kemudian digunakan sebagai bahan masukan untuk

2010) hal. 143.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002),hal.14.

²³ *Ibid* Hal. 15

menarik sebuah kesimpulan. Posisi penting pengumpulan data, maka verifikasi data yang terkumpul menjadi sangat penting, sebab data yang salah akan menjadikan verifikasi yang keliru dan hasil kesimpulan penelitian yang keliru juga, sebaliknya jika datanya benar maka akan diverifikasi secara benar dan akan menghasilkan kesimpulan penelitian yang benar.²⁴

7. Pengecekan keabsahan data

Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan maupun sebagai pembanding terhadap data itu. Pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai referensi dan sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.²⁵

8. Ketekunan pengamatan dalam mengumpulkan pendapat Ahli

Hal lain yang perlu dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah ketekunan pengamatan dalam menghimpun pendapat para Ahli. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh penulis, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, lalu pendapat para Ahli tersebut dipaparkan dan disajikan oleh penulis.

²⁴ Chaedar Alwasilah. Pokoknya Kualitatif. (Jakarta: Pustaka Jaya, 2008). Hal. 170

²⁵ Sugiyono. Metodologi Penelitian Pendidikan. (Bandung: Alfabeta. 2007). hal. 372

H. Sistematika Penulisan

Agar penulisan karya ilmiah yang disusun dapat terarah dan sistematis, maka tentu perlu ada system penulisan yang baik. Sistematika penulisan dalam penelitian ini, terdiri dari lima bab pembahasan penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, yakni pendahuluan. Dalam bab ini, penulis memaparkan latar belakang masalah dalam penelitian, rumusan masalah serta menentukan tujuan dan kegunaan penelitian, kemudian penulis membuat kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, membahas tentang moderasi beragama dalam Q.S Al Baqarah Ayat 143 menurut Quraish Shihab

Bab Ketiga, Konsep Pendidikan Islam

Bab Keempat, membahas hasil analisis penelitian tentang konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam

Bab Kelima, Penulis memaparkan kesimpulan hasil penyusunan karya ilmiah